

PENERAPAN METODE PBL SEBAGAI UPAYA GURU MENGATASI DISKALKULIA KELAS I A SD NEGERI CISAAT GADIS

Rosa Amalia¹, Samsul Pahmi²

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Putra¹²

Email : rosa.amalia_pgsd18@nusaputra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *problem based learning* sebagai upaya guru dalam mengatasi serta membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika (diskalkulia) pada materi satuan pengukuran panjang benda dengan menggunakan satuan tidak baku, yaitu jengkal tangan. Penelitian dilakukan di SD Negeri Cisaat Gadis. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Populasi penelitian adalah 28 peserta didik kelas 1 A semester genap tahun ajaran 2020/2021 dengan sampel yang akan dijadikan penelitian nya yaitu satu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika (diskalkulia). Teknik pengumpulan data adalah dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Salah satu faktor yang menyebabkan anak mengalami diskalkulia yaitu kurangnya perhatian orang tua / wali di rumah untuk membimbing peserta didik diskalkulia dalam belajar. Upaya yang dilakukan oleh guru yaitu dengan menerapkan jam tambahan saat pulang sekolah, mengulang materi yang telah disampaikan, memberikan soal khusus, tambahan waktu saat mengerjakan soal, menggunakan model atau metode pembelajaran yang sesuai, menggunakan media pembelajaran, serta memberikan motivasi dan dukungan agar peserta didik diskalkulia selalu semangat untuk terus belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *problem based learning* dapat membantu serta efektif untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar matematika (diskalkulia). Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya untuk peserta didik diskalkulia pada mata pelajaran matematika.

Kata Kunci : Metode problem based learning, Diskalkulia, Peserta didik, Materi Pengukuran Panjang Benda, Matematika.

ABSTRACT

This study aims to determine the application of the problem based learning method as a teacher's effort in overcoming and helping students who have difficulty learning mathematics (dyscalculia) in the material for measuring object length using non-standard units, namely the hand span. The research was conducted at SD Negeri Cisaat Gadis. This type of research is a qualitative research that produces descriptive data. The research population was 28 students in grade 1 A in the even semester of the 2020/2021 academic year with the sample to be used as research, namely one student who had difficulty learning mathematics (dyscalculia). The data collection technique is the method of observation, interviews and documentation. One of the factors that cause children to experience dyscalculia is the lack of attention from parents / guardians at home to guide students with dyscalculia in learning. Efforts made by the teacher are by applying additional hours when coming home from school, repeating the material that has been delivered, giving special questions, extra time when working on questions, using appropriate learning models or methods, using learning media, and providing motivation and support so that students Diskalkulia is always enthusiastic to continue learning. The results of this study indicate that the problem based learning method can be helpful and effective for students who have difficulty learning mathematics (dyscalculia). This research can add insight into knowledge in the field of education, especially for students with dyscalculia in mathematics.

Keywords: Problem based learning method, Dyscalculia, Students, Materials Measuring the Length of Objects, Mathematics.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan jembatan pengetahuan yang dapat memberikan sebuah pengalaman. Penyelenggaraan sistem pendidikan nasional merupakan upaya dalam perubahan yang terencana untuk dapat mengoptimalkan kualitas sumber daya manusia, serta dapat membuka wawasan, kesadaran dan pemahaman mengenai diri maupun lingkungan di sekitar, sehingga bermanfaat dalam melakukan perubahan yang lebih baik (Utomo, 2019 : 20). Suatu pendidikan terdapat komponen atau alat yang telah dibuat sedemikian rupa sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik yang mana

disebut dengan istilah kurikulum. Fujiawati, F. S (2016 : 17) mengartikan kurikulum adalah perangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik selama ia mengikuti suatu proses pendidikan. Sebagaimana definisi tersebut, kurikulum merupakan alat yang telah dirancang untuk membantu peserta didik dalam pembelajaran. Kurikulum yang saat ini dipakai yaitu kurikulum 2013 atau kurtilas yang memiliki tujuh mata pelajaran wajib khususnya pada jenjang sekolah dasar (SD). Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di jenjang sekolah dasar yaitu matematika.

Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia (Depdiknas) berpendapat bahwa pembelajaran matematika perlu diberikan kepada peserta didik mulai dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan untuk berkerjasama (BSNP, 2006). Matematika sudah tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari, namun banyak peserta didik yang tidak menyukainya karena menganggap matematika menjadi mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Sebagaimana Suharno, R (2017 : 1-2) menyebutkan bahwa matematika hendaknya diajarkan di usia dini dengan mengenal konsep dasar matematika mulai dari tahap konkrit, semi konkrit, dan abstrak. Hal tersebut dapat membantu anak berpikir logis dalam kehidupan sehari-hari. Objek kajian yang abstrak dapat membuat peserta didik mengalami kesulitan untuk belajar matematika. Kesulitan yang dialaminya disebut dengan istilah diskalkulia.

Diskalkulia dapat dikatakan dengan istilah "*math difficulty*" karena menyangkut gangguan pada kemampuan kalkulasi secara matematis (Utomo, P, 2019). Beberapa hal yang dapat menyebabkan diskalkulia yaitu dari faktor internal, faktor eksternal, maupun dalam faktor pembelajaran. Faktor internal meliputi faktor fisik dan jiwa. Kesulitan belajar yang dikarenakan faktor fisik cenderung menjadi penyebab intelegensi dan kemampuan alat indera, sedangkan untuk faktor jiwa yang menjadi penyebab dominannya yaitu mental, usia, jenis kelamin, dan kebiasaan belajar. Selanjutnya pada faktor eksternal meliputi sekolah, masyarakat, dan keluarga. Kemudian yang terakhir faktor pembelajaran meliputi pendekatan guru dalam proses pembelajaran, model pembelajaran, dan penilaian (Iftayani, I., dan Ratnaningsih, A 2018 : 42). Faktor-faktor tersebut, dapat dijadikan acuan dalam membuat kategori sesuai identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mengalami diskalkulia apalagi bagi seorang pendidik.

Sekolah merupakan wahana strategis dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, etika, dan nilai (Adela, D, 2019 : 27). Seorang guru memiliki tugas yang beragam dalam mengimplementasikan dengan bentuk pengabdian. Secara umum, ada tiga tugas pendidik sebagai profesi yaitu mendidik, mengajar, serta melatih peserta didik. Mendidik dapat diartikan dengan meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar adalah meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Kemudian melatih adalah mengembangkan keterampilan untuk kehidupan peserta didik. Hal tersebut, bukan hanya seorang pendidik saja yang berperan dalam memberikan pengajaran, tetapi orang tua pun memiliki peran besar dan ikut andil dalam membimbing anaknya pada proses pembelajaran. Namun, ada pula orang tua yang sibuk bekerja setiap harinya sehingga anak kurang mendapatkan perhatian, yang mana hal ini dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar.

Menyikapi masalah tersebut dalam dunia pendidikan saat ini, sangat diharapkan adanya perubahan dalam pemilihan metode dan strategi yang cocok (Pahmi, S, 2020 : 33). Berbagai model serta metode pembelajaran telah banyak dikembangkan dan memiliki manfaat untuk peserta didik. Salah satu metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode *problem based learning*. Metode tersebut memiliki dasar pemecahan masalah secara sederhana untuk peserta didik di sekolah dasar.

Lebih jelasnya metode *problem based learning* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar mengenai cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran (Maryati, I, 2018 : 64).

Setiap metode pembelajaran, ada kekurangan serta kelebihan nya. Kelebihan pada penelitian ini yaitu membantu peserta didik mentransferkan pengetahuan untuk memahami masalah di dunia nyata. Meskipun metode *problem based learning* memiliki kekurangan, namun hal tersebut hanya berdampak kecil dalam meningkatkan aktivitas serta hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzia, H. A (2018 : 40 – 47) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD” menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Kemudian penelitian yang dilakukan Ayuningtyas, D. M., dan Suwarno (2016) yang berjudul “Peranan Pendidik dalam Membimbing Peserta Didik Diskalkulia Kelas V SDN Kebonromo 3 Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2015/2016” menyimpulkan bahwa bimbingan untuk peserta didik diskalkulia di SDN Kebonromo 3 sudah optimal dari pihak sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti telah melakukan penelitian mengenai penerapan metode *problem based learning* sebagai upaya guru mengatasi diskalkulia materi pengukuran panjang benda di kelas I A SD Negeri Cisaat Gadis. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui serta mendeskripsikan penerapan metode *problem based learning* dalam mengatasi peserta didik diskalkulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan mengenai penerapan metode *problem based learning* sebagai upaya guru mengatasi diskalkulia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bachri, B. S. (2010 : 50) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang lain secara individu maupun kelompok. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan menyajikan hasil penelitian berupa analisis suatu kejadian fakta. Menurut Achmadi, dkk. (2009 : 44) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data yang sudah ada yaitu dengan menyajikan data, menganalisis data, serta menginterpretasikan nya.

Penelitian dilakukan pada tanggal 28 Mei sampai dengan 10 September 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah 28 peserta didik kelas 1 A SD Negeri Cisaat Gadis. Kemudian untuk sampel yang peneliti gunakan yaitu peserta didik yang mengalami diskalkulia. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan penelitian berlangsung dan pedoman wawancara.

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dapat memberikan informasi terkait dengan permasalahan penelitian. Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015). Sebagaimana subjek pada penelitian ini adalah wali kelas 1 A.

Tahapan pelaksanaan penelitian ditempuh dengan urutan sebagai berikut : tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pembuktian hasil penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan langkah-langkah analisis data model Miles dan Hubberman sebagaimana halnya yang dikatakan oleh Sugiyono (2007), diantaranya ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun kesimpulan serta verifikasi dari penelitian ini berupa analisis penerapan metode *problem based learning* sebagai upaya guru mengatasi diskalkulia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. PROBLEM BASED LEARNING

Seorang pendidik harus dapat menyesuaikan materi yang diajarkan kepada peserta didik dengan berbagai variasi model serta metode pembelajaran yang digunakan. Metode yang dipakai sebagai upaya guru dalam menyampaikan sebuah konsep yang sesuai dengan materi. Salah satu metode yang sering dipakai yaitu metode *problem based learning*. Metode *problem based learning* adalah metode pembelajaran yang menitik beratkan kepada peserta didik terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya atau sumber-sumber yang lainnya (Lidnillah, D. A. M 2013). Jenjang sekolah dasar pun dapat menggunakan metode *problem based learning* dalam memberikan pengajaran agar peserta didik dapat paham dengan materi yang diajarkan. Tentunya terdapat langkah-langkah yang mana hal tersebut dapat mempermudah guru dalam membimbing peserta didik. Sebagaimana Sumantri (2015) menyebutkan bahwa langkah-langkah metode *problem based learning* diantaranya : 1) Mengorientasikan peserta didik pada masalah, 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan 5) Menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Metode pembelajaran yang diberikan tidak hanya dikhususkan kepada peserta didik yang sekiranya kurang paham mengenai materi yang diajarkan, namun dapat pula dibuat sedemikian rupa dalam sebuah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan silabus agar metode tersebut dapat divariasikan kepada seluruh peserta didik. Penerapan metode *problem based learning* dapat menggunakan media konkret dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini karena pada metode *problem based learning* memunculkan masalah sebagai langkah awal mengumpulkan serta mengintegrasikan pengetahuan yang baru (Fauzia, H. A 2018 : 42).

2. DISKALKULIA

Menurut Patricia, A. F., dan Zamzam, K. F. (2019 : 289) menyebutkan bahwa kesulitan dalam belajar merupakan kondisi yang wajar dialami oleh peserta didik. Kesulitan belajar yang dialami tersebut akan bertambah parah jika guru belum memahami bentuk-bentuk dari kesulitan belajar dan bagaimana penanganan yang sesuai dengan kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Akibat yang ditimbulkan dari kesulitan belajar yaitu terhambatnya proses belajar peserta didik, tidak jarang ada peserta didik yang harus mengulang kelas hanya karena mengalami kesulitan belajar.

Berbagai macam kesulitan belajar yang dialami peserta didik salah satunya disebut dengan diskalkulia. *Dyscalculia* atau diskalkulia berasal dari Bahasa Yunani yang berarti "ketidakmampuan berhitung". Awalan *dys* berarti "kemampuan" sedangkan *calculus* berarti "kerikil", manik, dekak, atau kelereng. Hal tersebut karena zaman dahulu menghitung dengan alat bantu kerikil maka dari sinilah istilah diskalkulia berasal.

Diskalkulia merupakan ketidakmampuan belajar (*learning disability*) dengan salah satu cirinya kekacauan dalam berhitung. Ketidakmampuan tersebut dapat terjadi karena adanya berbagai faktor yang dialami peserta didik. Faktor penyebab peserta didik mengalami diskalkulia yaitu ketidakmampuan berhitung yang menyebabkan adanya gangguan pada sistem saraf pusat. Hal tersebut akibat gangguan sistem saraf yang lemah pada kemampuan persepsi sosial, lemah terhadap konsep arah dan waktu, serta terjadinya gangguan memori. Selain hal tersebut, peserta didik juga mengalami kesulitan dalam membedakan bentuk geometrik, simbolik, konsep angka, bahkan kesulitan dalam melakukan operasi matematika seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian hingga pembagian dengan mahir. Ciri yang dialami peserta didik yang mengalami diskalkulia ditunjukkan dengan ketidakmampuan dalam memahami proses-proses terkait matematis yang dapat dilihat dengan munculnya kesulitan belajar dan menyelesaikan tugas yang bersangkutan dengan simbol matematis maupun angka (Suzana, Y., dan Maulida, I 2019 : 18).

3. SATUAN PENGUKURAN PANJANG BENDA

Pengukuran merupakan sebuah proses atau kejadian untuk mengidentifikasi besar kecilnya, panjang pendeknya, atau berat ringannya suatu objek. Pengukuran panjang dapat dilakukan dengan menggunakan satuan tidak baku dan dengan satuan baku. Salah satu contoh pengukuran panjang benda tidak baku yaitu jengkal tangan. Jengkal tangan adalah pengukuran yang disesuaikan dengan jarak paling panjang antara ujung ibu jari tangan dengan ujung jari kelingking. Mengajarkan pengukuran panjang benda menggunakan satuan tidak baku kepada peserta didik dapat diawali dengan mengukur panjang meja dengan menggunakan jengkal tangan atau depa. Tentu hasil yang akan diperoleh nantinya akan berbeda-beda sesuai ukuran telapak tangan masing-masing peserta didik.

Sebagian orang menganggap bahwa materi jengkal tangan mudah untuk dipelajari. Namun lain halnya dengan peserta didik yang mengalami diskalkulia. Satuan tidak baku jengkal tangan mulai dipelajari di kelas 1 pada semester ganjil. Benda-benda yang dijadikan alat ukur yaitu dengan menggunakan benda sekitar, bisa yang ada di sekolah atau di rumah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sampel yang peneliti gunakan yaitu peserta didik diskalkulia di kelas 1 A SD Negeri Cisaat Gadis yang berinisial S, observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan temuan penelitian pada saat proses pembelajaran sebagai berikut :

- a. Saat guru memberikan penjelasan mengenai materi matematika, peserta didik memperhatikan namun fokus nya sering teralihkan sehingga labil dan tidak paham.
- b. Peserta didik selalu menyendiri dan kurang bersosialisasi dengan teman-temannya.
- c. Peserta didik baru hafal angka 1 sampai 10 secara susun.
- d. Peserta didik mampu mengelompokkan benda panjang dan pendek.
- e. Saat diberikan bimbingan oleh guru, peserta didik harus diberi penjelasan dengan tenang dan nada bicara yang pelan.
- f. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membaca kalimat.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas 1 A mengenai metode *problem based learning* pada peserta didik diskalkulia. Beliau mengemukakan “*peserta didik yang mengalami diskalkulia di kelas 1 A berinisial S. Sebetulnya ada peserta didik yang memiliki ciri-ciri yang hampir sama, dia berinisial N*

namun tidak terlalu menonjol, karena sebetulnya kalau peserta didik tersebut mampu dalam belajar hanya saja faktor keluarga yang kurang mendukung.” Faktor tersebut terjadi karena orang tua dari peserta didik berinisial N bekerja di luar kota sehingga dia dititipkan bersama nenek nya, yang mana harus merawat cucu yang lainnya.

Sebagaimana dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti peroleh bahwa anak yang ditinggalkan atau tidak satu rumah dengan orang tua nya kemungkinan dapat mengalami kesulitan belajar yang salah satu nya mengalami diskalkulia. Berdasarkan hasil karya ilmiah (Mutiani, R., dan Suyadi, S. 2020 : 106) mengungkapkan bahwa kesulitan dalam mengatasi peserta didik diskalkulia karena motivasi belajar yang kurang stabil. Sering kali rasa ingin belajar nya berubah-ubah (*sensitive*) sehingga mempengaruhi motivasi belajar di sekolah. Hal ini disebabkan karena kurangnya kerjasama terhadap orang tua. Guru tersebut melihat peserta didik diskalkulia kurang mendapatkan perhatian dari orang tua nya sehingga peserta didik diskalkulia tersebut membutuhkan waktu yang lebih untuk mengikuti tambahan belajar (les).

Wali kelas 1 A mengatakan bahwa *“peserta didik berinisial S sejak semester 1 pun belum paham mengenai angka dan huruf, padahal sebelumnya masuk ke Taman Kanak-kanak (TK) terlebih dahulu. Saat dipertengahan semester I dia baru mampu menyebutkan angka 1-10 secara berurutan. Ibu sering memberi nya jam tambahan untuk dia bisa belajar berhitung minimal menyebutkan angka 1-20 dahulu, alhamdulillah dengan beberapa upaya seperti mengirim video saat ibu mengajarkan berhitung dan saat pembelajaran luring ibu sering memberi nya bimbingan setelah pulang sekolah”*. Kemudian wali kelas 1 A mengemukakan pula *“Ibu sudah menyarankan kepada orang tua S untuk membawa nya ke psikolog dalam hal pengetahuan nya, namun karena keterbatasan ekonomi sehingga S tidak jadi dibawa ke psikolog nya. Sebetulnya, ada waktu dulu dari adik ibu nya S yang sama halnya dengan S mengalami diskalkulia, namun seiring berjalan nya waktu adik ibu nya S mampu dan bisa mengikuti pembelajaran sampai lulus”*. Hal tersebut menjadikan wali kelas 1 A sebagai motivasi untuk membantu S agar mampu dalam belajar.

Sebelum masuk ke Sekolah Dasar (SD) peserta didik berinisial S masuk terlebih dahulu ke Taman Kanak-kanak (TK). Peserta didik berinisial S mulai terlihat mengalami diskalkulia sejak semester I. Pertengahan semester I, peserta didik S baru mampu menyebutkan angka 1-10 secara berurutan, namun kalau secara acak dia belum mampu dan masih ada kekeliruan. Salah satu upaya dalam mengajarkan peserta didik berinisial S yaitu dengan mengirimkan video saat wali kelas 1 A mengajarkan berhitung, minimal S mampu menyebutkan angka 1-20 dengan tepat. Hal tersebut dilakukan saat belajar di rumah karena pandemi *covid-19* dan saat pembelajaran luring dilakukan setelah pulang sekolah. Wali kelas 1 A sudah menyarankan kepada orang tua S untuk mendapatkan penanganan psikolog dalam hal pengetahuan nya, namun karena keterbatasan ekonomi dan sibuk nya pekerjaan sehingga S tidak dibawa ke psikolog. Adapun dari adik ibu nya S dahulu pernah bersekolah di SD Negeri Cisaat Gadis, mengalami kesulitan yang hampir sama dengan S. Setelah berbagai upaya pula yang dilakukan wali kelas sebelumnya pada adik ibu nya S sehingga dia mampu belajar sampai lulus sekolah.

Kemudian, faktor yang menyebabkan peserta didik berinisial S mengalami diskalkulia sebagaimana dijelaskan wali kelas 1 A *“Faktornya itu sebetulnya beragam, tidak hanya dari diri peserta didik berinisial S saja namun lingkungan pun ikut mempengaruhi. Salah satu nya karena orang tua S keduanya sibuk bekerja di toko dengan berjualan sehingga S kurang mendapatkan perhatian dari mereka. Kemudian, S itu kalau misalnya sedang tidak mau belajar di rumah, senjata nya itu pasti*

nangis dan ibu nya S pun malah membiarkan jadi yasudah begitu". Saat orang tua S membantu nya untuk belajar di rumah misalnya dalam mengerjakan pekerjaan rumah maka S selalu menangis kalau sedang tidak mau belajar.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Mutiani, R., dan Suyadi, S (2020 : 106) dijelaskan bahwa kurangnya perhatian dari orang tua menyebabkan kurangnya peranan orang tua dalam membimbing anak di rumah. Tidak adanya ruang belajar khusus di rumah sehingga anak lebih bersemangat untuk bermain *smartphone* dibandingkan belajar mengulang materi yang telah dipelajari di sekolah. Orang tua perlu memberi pendidikan pada anak dengan media yang bermacam-macam.

Perilaku yang ditunjukkan oleh S dari hasil pengamatan bahwa S labil dalam belajar dan selalu menyendiri serta kurang bersosialisasi dengan teman-teman nya. Saat proses pembelajaran pun, S perhatian nya mudah teralihkan sehingga materi yang disampaikan membuat dia tidak paham karena fokus nya hanya sekitar 10 menit saja. Ketika wali kelas 1 A mengajak nya berdiskusi, S komunikasi nya kurang sehingga harus dengan nada bicara yang pelan dan tenang namun tetap tegas agar dapat di mengerti.

Berbagai upaya dilakukan oleh wali kelas 1 A yang mana dijelaskan *"Upaya yang ibu lakukan yaitu dengan memberikan bimbingan khusus kepada S, bisa secara luring maupun daring karena pada saat itu sedang terjadi pandemic covid-19. Kalau secara luring, ibu sering memberinya jam tambahan sesudah pulang sekolah. Lalu ibu juga selalu memberinya motivasi dan semangat untuk S agar selalu belajar karena S itu anak nya pendiam dan komunikasi nya kurang. Pernah suatu saat teman-teman nya itu bertanya kepada ibu "Bu, kenapa ya S kok gak pernah ngomong?" seperti itu, maka ibu menyuruh teman-teman nya untuk mengajak S berbincang agar bisa bersosialisasi juga dengan teman lain nya". Dilanjutkan "Salah satu upaya yang ibu lakukan untuk pula untuk S yaitu dengan menggunakan beberapa metode dan media pembelajaran agar bisa mengerti pada materi yang diajarkan. Metode problem based learning ini sudah ibu terapkan dan hasil nya efektif untuk S karena dia bisa lebih banyak belajar serta dapat memecahkan masalah bersama-sama lewat diskusi bersama ibu."*

Sebagaimana penjelasan wali kelas 1 A diatas, menyatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk membantu S selama belajar yaitu dengan memberikan bimbingan sesudah pulang sekolah. Hal tersebut dilakukan selama pembelajaran luring maupun daring karena pada saat itu sedang terjadi virus *covid-19*. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mencegah penyebaran virus tersebut. Salah satu upaya tersebut adalah keputusan untuk mengubah pembelajaran di kelas menjadi pembelajaran online (Suprapmanto, J., dan Utomo 2021 : 17). Peserta didik tersebut pula kurang dalam komunikasi nya dan lebih banyak diam. Metode yang dipakai dalam materi jengkal tangan sebagaimana diterapkan oleh guru kelas 1 A efektif pada peserta didik diskalkulia tersebut. Metode yang dipakai sesuai dengan langkah-langkah dalam metode *problem based learning*.

Kemudian hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang sampai peserta didik yang mengalami diskalkulia tersebut dapat mengerti. Sebagaimana dilanjutkan wawancara bersama wali kelas 1 A bahwa *"Metode problem based learning tersebut ibu terapkan pada materi satuan pengukuran panjang benda pada semester II. Adapun metode lain nya yang pernah ibu gunakan untuk S yaitu metode inquiry. Media yang ibu pakai biasa nya menggunakan gambar, kartu huruf, kartu angka, dan benda-benda disekitar nya."* Dilanjutkan *"S itu anak nya pendiam jadi harus selalu di dahului saat berdiskusi dengan ibu. Sikap nya saat bimbingan, dia mengikuti dari awal sampai akhir walaupun terkadang fokus*

nya mudah teralihkan tapi sampai sejauh ini S sudah mampu mengikuti nya. Kalau berbicara dengan S itu harus menggunakan nada yang pelan dan tenang agar anak tersebut merasa nyaman saat belajar. Ibu selalu memberikan nya motivasi serta dukungan agar dia semangat belajar.”

Metode *problem based learning* yang digunakan dalam materi satuan pengukuran Panjang benda yaitu jengkal tangan efektif untuk peserta didik berinisial S. langkah-langkah dalam proses pembelajaran nya sesuai dengan metode *problem based learning*. Metode tersebut diterapkan pada semester II oleh wali kelas 1 A. Berbagai model maupun metode pembelajaran diterapkan dalam membantu peserta didik berinisial S untuk membuatnya paham dalam materi yang dipelajari. Media yang digunakan pun sebagian besar dari benda-benda di sekitar rumah ataupun sekolah.

Sampai sejauh ini sudah banyak kemajuan dari S dalam belajar khusus nya mata pelajaran matematika. Salah satu kemajuan yang dicapai nya yaitu “*Alhamdulillah, ada kemajuan setelah upaya yang ibu berikan kepada S, sampai semester II S sudah mampu berhitung walaupun masih ada kekeliruan. Materi pengukuran panjang benda khusus nya menggunakan jengkal tangan ini, mungkin untuk sebagian orang mudah dipelajari namun lain hal nya dengan S yang mengalami diskalkulia. Saat materi jengkal tangan diajarkan, jari tangan nya kaku dan kesulitan untuk mengukur nya. Begitu pula cara berhitung nya belum hafal sehingga masih terbata-bata. Sampai sejauh ini, banyak kemajuan pada diri S dan dia di semester II sudah bisa menghitung angka*”. (kutipan wawancara dengan wali kelas 1 A).

Orang tua berperan penting dalam mendukung serta memberikan bimbingan di rumah untuk peserta didik. Namun “*Sebetulnya orang tua S pun sifat nya hampir sama dengan S yaitu pemalu dan seperti nya minderan. Ibu selalu mengajak nya untuk berdiskusi mengenai S namun terkadang ibu nya S sulit untuk diajak berkomunikasi. Ibu pun selalu memberikan nasihat untuk ibu nya agar merubah gaya belajar S selama di rumah dan mencoba untuk mengajak nya berbicara. Misalkan pada saat materi membaca, ibu nya S selalu membaca terlebih dahulu lalu dilanjutkan oleh S dengan cara mengeja. Menurut ibu hal tersebut membuat S tidak mampu berkembang sehingga anak itu menjaid lamban belajar. Walaupun ibu nya S terkadang sulit untuk diajak berdiskusi namun ibu tetap berusaha hingga pada akhirnya ibu nya S mau mendengarkan saran yang ibu berikan*”. (kutipan wawancara dengan ibu E).

Kemajuan tersebut berpengaruh pula pada hasil belajar peserta didik yang berinisial S, terutama pada materi satuan pengukuran panjang benda. Dilanjutkan wawancara bersama guru kelas 1 A “*Materi satuan pengukuran panjang benda dengan menggunakan jengkal tangan, ibu berikan bimbingan terus menerus kepada S selama 1 bulan. Metode yang ibu pakai yaitu metode problem based learning yang efektif dalam membantu S. Tes pengetahuan yang diberikan misalnya dengan mengukur panjang tepi meja yang ada di rumah lalu setelahnya dipresentasikan hasilnya di sekolah maka S sudah mampu dalam mengukur panjang benda menggunakan jengkal tangan. Awalnya jari tangan nya itu selalu kaku saat praktik jengkal tangan, namun dengan adanya bimbingan terus menerus setiap pertemuan, maka akhirnya S mampu mengukur panjang benda*”.

Metode *problem based learning* dapat membantu peserta didik diskalkulia yang berinisial S sehingga mampu dalam mengukur panjang benda. Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru kelas 1 A maupun orang tua S membuat S lebih semangat untuk belajar. Matematika yang pada mula nya sulit untuk dipelajari khusus nya materi jengkal tangan, yang akhir nya dapat S lakukan secara mandiri maupun berkelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian penelitian pendahuluan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *problem learning efektif* untuk peserta didik yang mengalami diskalkulia. Metode tersebut dilakukan sesuai dengan langkah-langkah penerapannya dalam pembelajaran jengkal tangan. Peserta didik yang mengalami diskalkulia sudah mampu dalam materi pengukuran panjang benda menggunakan jengkal tangan. Pencapaian yang diperoleh sesuai dalam PPI (Perencanaan Pembelajaran Individu) untuk peserta didik diskalkulia dalam rentang waktu 1 bulan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan peneliti selanjutnya terkait penerapan metode *problem based learning* sebagai upaya guru mengatasi diskalkulia jenjang sekolah dasar.

REFERENSI

- Achmadi, dkk. (2009). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ayuningtyas, D. M., dan Suwarno. (2016). *Skripsi : Peranan Pendidik dalam Mendidik Peserta Didik Diskalkulia pada Kelas V SDN Kebonromo 3 Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2015/2016*. Sukoharjo : Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/41046/1/1.%20ARTIKEL%20PUBLIKASI.pdf>
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol. 10, No. 1, 46-62.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI*. (Online).
- Adela, D. (2019). Pendekatan Lingkungan Sekitar Sebagai Basis Pembelajaran untuk Mengembangkan Sikap dan Nilai dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Belaindika : Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*. Vol. 1, No. 2, 26-33.
- Lidnillah, D. A. M. (2013). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). *Jurnal Pendidikan Inovatif*.
- Patricia, A. F., dan Zamzam, K. F. (2019). Diskalkulia (Kesulitan Matematika) Berdasarkan Gender pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Malang. *Aksioma : Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*. Vol. 8, No. 2, 288-297.
- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*. Vol. 1, No. 1, 16-28.
- Fauzia, H. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD. *Jurnal Primary*. Vol. 7, No. 1, 40-47.
- Iftayani, I., dan Ratnaningsih, A. (2018). Profil Kesulitan Belajar Matematika dan Kecenderungan Diskalkulia pada Siswa SD di Purworejo. *In SemNasPsi (Seminar Nasional Psikologi)*. Vol. 1, No. 1, 41 – 52.
- Maryati, I. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Pola Bilangan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*. Doctoral dissertation : Indonesia University of Education.
- Suprptomanto, J., dan Utomo. (2021). Analisis Pemasalahan Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid-19 dan Solusinya. *Jurnal Belaindika : Pembelajaran dan Inovasi*. Vol. 3, No. 2, 15-19.
- Utomo, P. (2019). *Implementasi Metode Rehearsal pada Game untuk Anak Penderita Diskalkulia*. Doctoral dissertation : University of Technology Yogyakarta.

- Mutiani, R., dan Suyadi, S. (2020). Diagnosa Diskalkulia Generasi Alpha : Masalah dan Perkembangannya. *Jurnal Edumaspol : Jurnal Pendidikan*. Vol. 4, No. 1, 104-112.
- Pahmi, S. (2020). Meningkatkan Kemampuan Mathematical Reasoning dalam Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Menengah Menggunakan Discovery Learning. *Jurnal Belaindika : Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*. Vol. 2, No.1, 32-40.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : PT Alfabet.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : PT Alfabet.
- Suharno, R. (2017). *Skripsi : Pengembangan Alat Peraga Matematika Materi Pembagian untuk Anak dengan Berkesulitan Belajar Matematika (Diskalkulia) di SD Negeri Metelu*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma. Diakses dari https://repository.usd.ac.id/11564/2/131134055_full.pdf
- Sumantri. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kharisma Putra Utama.
- Utomo. (2019). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN 4 Cicurug Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Belaindika : Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*. Vol. 1, No. 1, 18-33.
- Suzana, Y., dan Maulida, I. (2019). Mengatasi Dampak Negatif Diskalkulia dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *Logaritma : Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*. Vol. 7, No. 1, 15-26.